

Semakin Maju Bersama Linux

Bermula pada tahun 2002, sewaktu saya masih duduk di bangku STM kelas 2. Pada waktu itu, ada seorang rekan saya yang akan mengikuti lomba keterampilan siswa tingkat nasional yang mewajibkan para pesertanya untuk mengerti tentang Linux. Rekan saya sering mengajak teman yang lain untuk belajar bersama dalam proses instalasi Linux.

Distro yang digunakan pada saat itu adalah RedHat 6.2. Tampilan GUI-nya sangat menarik perhatian kami, karena lebih menarik daripada GUI Windows. Tahapan tersulit yang saya hadapi pada saat itu adalah pada saat proses pembagian partisi. Di rumah, saya belum berani untuk menginstalasi Linux karena keterbatasan kapasitas komputer yang saya miliki. Hingga tiba saatnya saya magang di salah satu perusahaan swasta. Di kantor magang ini, saya bertemu kakak kelas yang telah bekerja disana. Dia sering mengoleksi majalah *InfoLINUX* dari edisi 1. Sampai akhirnya, saya di ajarkan Linux olehnya.

“Setelah saya tahu kabar mengapa saya bisa diterima, ternyata ada yang merekomendasikan karena saya menguasai Linux.”

Lin4Win sebagai distro pertama

Suatu waktu saya berjalan-jalan ke Mangga Dua. Pada salah satu toko CD, saya membeli distro Lin4win, yaitu distro bawaan Mandrake dengan versi 7.2 dan desktop GUI-nya adalah KDE. Distro ini tidak memerlukan *real* partisi di harddisk, karena hanya membuat virtual partisi di dalam partisi Windows. Senang sekali rasanya saat itu, saya dapat menggunakan Linux. Pada saat masih menggunakan Lin4win, saya merasa belum menggunakan Linux sungguhan. Alasannya, karena Lin4win masih menggunakan virtual partisi yang masih terasa lambat daripada menginstal pada partisi Linux sesungguhnya.

Pada saat itu, saya memang belum sepenuhnya menggunakan Linux, karena tuntutan pekerjaan men-*develop* web kantor masih harus menggunakan program yang berjalan pada OS Windows. Saya juga sempat mencoba beberapa distro lain seperti Mandrake 9.0, Redhat 9.0, Slackware, Debian, dan, Trustik Merdeka. Setelah saya pindah pekerjaan ke tempat yang baru, saya mendapat komputer kantor yang spesifikasinya cukup lumayan. Di komputer ini, saya menginstal dual boot Linux dan Windows. Distro yang saya gunakan pada waktu itu adalah Mandrake 10.0, kemudian beralih ke Mandrake 10.2, Mandriva 2005 LE, Mandriva 2006 PowerPack. Untuk riset, saya juga mencoba distro lain seperti Fedora, Knopix, Kubuntu, Ubuntu, dan Mepis.

Kantor full Linux

Setelah berpindah kerja ke tempat lain, tiba saatnya saya menginstal Linux di PC kantor saya yang *full* Linux, alias tidak ada lagi OS Windows. Kebetulan juga pekerjaan saya



Dony Ramansyah

tidak memerlukan Windows secara spesifik. Distro yang saya gunakan pada waktu itu adalah Mandriva 2006 PowerPack pemberian dari Mas Willy, anggota KPLI Yogya yang cukup terkenal karena termasuk salah seorang pengembang OpenOffice.org untuk bahasa Indonesia. Saya merasa bangga pada waktu itu, karena tidak memerlukan Windows lagi untuk bekerja.

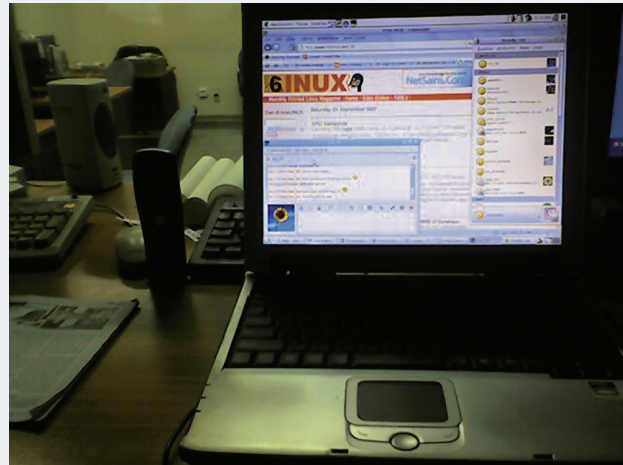
Terpilih karena Linux

Suatu ketika, saya mencoba melamar kerja di tempat yang lebih baik, yakni sebuah ISP besar yang cukup terkenal. Hal ini tidaklah mudah, apalagi saya hanya lulusan STM saja. Namun, akhirnya saya diterima di perusahaan tersebut. Setelah saya tahu kabar mengapa saya bisa diterima, ternyata ada yang merekomendasikan karena saya menguasai Linux. Betapa senangnya perasaan saya waktu itu. *Thanks Linux!*

Di tempat ini, saya terpaksa menggunakan Windows karena PC di sana dipakai bersama dan apa boleh buat. Alhamdulillah, waktu itu ada rezeki untuk membeli sebuah laptop dari temanku yang sedang membutuhkan sehingga harganya pun murah. Laptop saya AMD Sempron 2600, RAM 512 MB, dan harddisk-nya 40 GB. Sewaktu membeli, laptop tersebut masih terinstal Windows XP. Karena kesal dengan Windows yang rentan sekali terhadap serangan dari virus dan *spyware*, meskipun sudah di-*update*, di-*patch*, dan sejenisnya, akhirnya dengan senang hati saya mengganti Windows dengan distro Mandriva One. Namun, saya merasa kecewa, karena Mandriva One 2007 tidak stabil pada



Suasana bekerja dengan Linux.



Debian Etch dengan OpenOffice.org dan Gaim.

perangkat wifi yang terdapat di laptop saya, karena sering kali mengalami *disconnect*.

Selanjutnya, saya mencoba menggunakan Xandros Business Edition 3.02. Distro ini sungguh mengesankan, karena semua perangkat di laptopku terdeteksi dengan baik dan stabil. Saya juga mencoba menggunakan distro lain, yakni PCLinuxOS 2007. Distro ini cukup stabil, namun saya masih mengalami *bug* pada vga laptop, di mana tidak dapat menampilkan *screensaver* dengan baik. Saya coba ganti lagi dengan Mandriva 2007, namun tetap saja masih ada bug yakni pada menu di GUI KDE-nya, dan tidak dapat mengenai modem internal dengan baik. Akhirnya saya men-*download* CD Xandros yang lebih baru yaitu Xandros Home Edition Premium 4.0. Karena tidak mempunyai lisensinya, saya tidak dapat meng-update distro itu. Dengan sedikit usaha, ternyata hal ini tetap dapat dilakukan dengan menggunakan perintah *apt-get* yang dilakukan dari Konsole.

Sama seperti Debian, update paket *software* yang terdapat pada distro ini masih saya rasakan lambat daripada distro lainnya. Tapi, hal ini tidak menjadi masalah karena kestabilannya menjadi sama seperti Debian. Xandros 4 memiliki GUI *interface* KDE yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyerupai Windows XP. Untuk pemula seperti saya sangat membantu sekali dalam bekerja karena dituntut harus cepat.

Sadar akan semangat open source dan FOSS

Setelah beberapa lama menggunakan Xandros, akhirnya saya memutuskan untuk meninggalkan Xandros karena kerja samanya dengan Mic-

rosoft dan mulai mencari distro lain yang *free*, dan dapat mendeteksi semua *hardware* yang terdapat pada laptopku. Saya memutuskan kembali mencoba Ubuntu dan Kubuntu, karena saya telah jatuh hati dengan distro turunan Debian. Masalah kembali terjadi ketika ada update Kernel dari Ubuntu *security update*, yakni modem internal di laptop saya tidak terdeteksi lagi. Saya coba menginstalasi ulang driver-nya hingga instal ulang Ubuntu-nya, namun tetap saja tidak bisa.

Pilihan selanjutnya jatuh pada Debian Etch 4.0 yang kini sudah jadi Debian Etch 4.0r1. Distro ini menjadi pilihan distro terakhir saya hingga saat ini. Semua perangkat dapat terdeteksi dengan baik, meskipun ada update Kernel dari update security milik Debian.

Linux, teman setia bekerja dan belajar

Dalam keseharian bekerja, Linux sangat membantu saya karena pekerjaan sebagai Network Operation Center tidak terlalu membutuhkan Windows. Semua dapat saya lakukan dengan baik menggunakan Linux, terutama dalam hal mengonfigurasi router. Untuk kebutuhan telnet atau ssh ke router, saya menggunakan Konsole milik KDE meskipun desktop GUI yang saya gunakan adalah Gnome. Hal ini terkait dengan problem Gnome Terminal yang belum dapat saya perintahkan untuk *break* pada router (Ctrl+Shift+6).

Untuk berkomunikasi dengan sesama rekan melalui *chatting*, saya menggunakan Gaim yang memiliki fungsi *log* percakapan yang sangat baik. Untuk mengedit berbagai dokumen kantor dan tugas kampus maupun untuk

mengedit tulisan, saya serahkan ke OpenOffice.org. Membaca file PDF dapat saya lakukan dengan menggunakan Evince. Untuk kebutuhan multimedia, aplikasi XMMS saya gunakan untuk mendengarkan lagu. Sedangkan untuk menonton film kesayangan, saya menggunakan Xine atau MPlayer.

Pada saat senggang saya terbiasa membuat tulisan mengenai Linux. Beberapa tulisan mengenai Linux, telah saya upload di situs ilmu-Komputer.Com. Saya juga ikut dalam penentuan distro Linux yang akan digunakan untuk user di kantor. Karena tidak lama lagi, user di kantor saya akan mulai beralih ke Linux untuk kebutuhan desktop kerja sehari-hari.

Sekarang, saya sudah merasa cukup dengan menggunakan Linux, baik untuk bekerja, kuliah, maupun belajar. Semua yang ingin diketahui mengenai Linux, sudah terdapat tutorialnya di Internet dan dapat diperoleh secara gratis. Untuk itu, saya sangat mendukung program IGOS sebagai salah satu media sosialisasi Linux kepada masyarakat. Saya juga ikut menjadi moderator dalam *mailing list* kursus-linux di yahoogroups. Berbagai *training* dan seminar tentang Linux, juga sering saya ikuti dengan rutin. Selanjutnya, saya bercita-cita untuk turut serta menjadi salah satu pengembang di salah satu aplikasi FOSS yang sudah ada. ■

Dony Ramansyah [dony_im2@yahoo.co.id]

Kirim Naskah

Anda memiliki pengalaman menarik selama menggunakan Linux? Jika ingin berbagi pengalaman menarik selama menggunakan Linux, silakan kirimkan file naskah sebanyak 9000 karakter, beserta dengan file foto dan file gambar, melalui e-mail ke submissions@infolinux.co.id. Tersedia souvenir menarik untuk kiriman naskah yang dimuat.